
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENANAMKAN NILAI PEDULI SOSIAL SESAMA BERDASARKAN HADITS DI RA AISYIYAH TANJUNGSARI

Nurul Riyatin¹, Nurmini Arsad², Nurlaela³

¹ RA Aisyiyah Tanjungsari; Indonesia

² MIS AL-Ikhlas Aloripit; Indonesia

³ MI Subulussalam; Indonesia

* Correspondence e-mail; nurulriyatin@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/02/05; Revised: 2025/02/18; Accepted: 2025/02/22:

Abstract

This research was based on the problem of how to instill social caring characters in schools and how teachers implement social values based on hadith. From the problems that arise, the aim is to familiarize students with implementing the value of social care in their living environment. This type of research uses descriptive qualitative, namely research that contains information about student character education in instilling social care based on hadith. The data sources in this research include primary data and secondary data. Primary data includes guru and students at RA Aisyiyah Tanjungsari. The result of the research carried out as character education implemented by guru to instill a spirit of social care for others with the habit of praying. Then, implementing social care character education is by filling the donation can every day after the dhuh prayer. Student are instilled with the values of how important and beneficial giving is. Furthermore, in instilling the value of hadiths about Sedekah, the teacher provides routine habits for students recite hadiths including Sedekah hadiths every day accompanied by reciting short letters and daily prayers. Apart from that, the homeroom teacher and accompanying teachers always provide motivation to continue learning to become people who like to pray and continue to spread kindness to others.

Keywords

Education, Character Values Social Care, Sedekah Hadits



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk pembentukan karakter dan membantu siswa menjadi sebisa mungkin beradaptasi terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial (Arif et al., 2021). Pendidikan tentang karakter harus mempraktikkan tidak hanya di sekolah melainkan juga harus diterapkan di rumah bahkan di masyarakat. Pendidikan karakter dalam menanamkan nilai peduli sosial membutuhkan kerja sama antara

tiga pilar utama yaitu pendidikan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketiga pilar tersebut berperan penting tetapi memiliki peran yang berbeda (Lestari & Handayani, 2023). Jika kerja sama ini berhasil pendidikan karakter akan mencapai cita-cita luhur sebagaimana dimaksud. Oleh karena itu sudah seharusnya semua pihak memperhatikan pendidikan karakter siswa.

Karakter peduli sosial termasuk dalam salah satu dari delapan belas dari nilai karakter yang tercantum dalam pendidikan sosial (Octavia, 2023). Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang senantiasa ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Implementasi dari peduli sosial diimplementasikan berdasarkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain, baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk saling berinteraksi, sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu yang lainnya (Tabi'in, 2017).

Upaya penerapan nilai karakter peduli antar sesama diberikan kepada peserta didik di Raudlatul Atfal dapat berupa kegiatan sederhana di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan itu diharapkan dapat menjadi kebiasaan (*habbit*) yang melekat pada diri peserta didik sehingga akan membentuk kepekaan sosial terhadap sesama. Hal ini dapat kita lihat dari sebagian peserta didik RA Aisyiyah Tanjungsari masih kurang baik dalam menerapkan nilai karakter peduli sosial antar sesama, seperti peserta didik masih sering terlihat berkelahi dan enggan meleraikan perkelahian tersebut, saling mengejek antar teman, enggan bergabung saat ada belajar kelompok, enggan menyapa ketika bertemu guru, acuh tak acuh kepada teman yang mengalami kesusahan dan enggan mengeluarkan sebagian uang saku untuk berinfak. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dari luar peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri Melati bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern (lingkungan keluarga) dan faktor ekstern (lingkungan masyarakat atau teman bermain) (Nur Anggraini et al., 2023).

Berkaitan dengan hubungan masyarakat dan teman bermain, Islam memiliki pegangan Al-Qur'an dan Hadits dalam menjaga kerukunan umat Islam. Manusia tak lepas dari saling tolong-menolong satu sama lain. Oleh karena itu manusia harus melatih diri dengan bersedekah karena dengan bersedekah manusia terhindar dari musibah (Bala') hadits riwayat Bukhari Muslim. Salah satu cara melatih peserta didik untuk bersedekah adalah dengan dimulai dari bersedekah ringan dulu seperti tersenyum, berbicara baik, mengucapkan salam, dan meminjamkan sesuatu kepada sesama (Sari & Yulianawati, 2017). Sedangkan Sedekah berat dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian harta yang dimiliki. Rasulullah bersabda "Barang siapa yang menginfakan kelebihan hartanya di jalan Allah SWT, maka Allah akan melipatgandakannya dengan tujuh ratus (kali lipat), dan barang siapa yang berinfak untuk dirinya dan keluarganya, atau menjenguk orang sakit, atau menyingkirkan duri maka mendapatkan kebaikan dengan 10 kali lipatnya (Sulaiman Slamet, 2011).

Nurul Riyatin, Nurmini Arsad, Nurlaela

Berdasarkan hadits di atas menunjukkan bahwa perilaku Sedekah begitu luar biasa dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pembiasaan bersedekah diterapkan di sekolah RA Aisyiyah Tanjungsari yang merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Pembentukan karakter diawali dengan jati diri dan watak yang melekat pada setiap individu dengan cara menumbuhkan akhlakul karimah (akhlak mulia), yaitu usaha dalam mentransformasikan nilai-nilai hadits Rasulullah sebagai masyarakat rahmatan lil aalamin (rahmat bagi seluruh alam semesta) yang mengedepankan aspek emosional, sosial, intelektual dan spiritual. Tak hanya itu, Islam menyakini bahwa moral merupakan identitas manusia yang diaplikasikan dalam dunia nyata. Oleh karena itu Allah SWT menyatakan bahwa orang yang berakhlak mulia adalah orang yang shalih (taat dengan segala perintahnya) yang diimplementasikan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang baik (S. L. Siregar & Lessy, 2021)

Dalam penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai peduli sosial berdasarkan hadits. Akibat pesatnya teknologi, pendidikan mengalami kelunturan akan karakter peserta didik yang disebabkan oleh perkembangan rasa apatisisme, individualisme, acuh tak acuh, mudah suudzon terhadap sesama bahkan saling membenci satu sama lain. Kurangnya penanaman karakter nilai sosial terhadap sesama manusia berpengaruh pada kualitas pendidikan lembaga sekolah, karena bagaimanapun, hendak seperti apa masa depan peserta didik diukur dari seberapa maksimal keberhasilan proses pendidikan (Octavia, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Himmah et al., 2019) bahwa pendidikan karakter peduli sosial ditanamkan pada pembelajaran IPS yaitu; dengan berbagi kegiatan sosial, meminjamkan alat pada teman yang tidak punya, memelihara kebersihan, keindahan dan kelestarian alam, bertindak santun, toleransi terhadap perbedaan dan mampu bekerjasama. Selain itu guru IPS juga mengintegrasikan materi IPS dengan nilai-nilai peduli sosial. Budaya sekolah yang ditanamkan berawal dari kegiatan rutin peserta didik, kegiatan spontan dan keteladanan.

Sedangkan penelitian (Zaenuri & Muqowim, 2021) lebih menekankan pada pendidikan karakter dalam menanamkan nilai peduli lingkungan kebersihan sekolah melalui hadits. Karakter yang dilakukan adalah cara menjaga kebersihan ketika pembelajaran di kelas, adanya pembiasaan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya dan melafalkan hadits kebersihan setiap hari Jum'at serta muroja'ah hafalan surat-surat pendek. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik untuk menanamkan nilai peduli sosial sesama berdasarkan hadits di RA Aisyiyah Tanjungsari.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait pendidikan karakter pada peserta didik dalam menanamkan nilai peduli sosial sesama berdasarkan hadits. Deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena dengan data yang akurat yang diteliti

secara sistematis yang diaplikasikan dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Sedangkan penelitian kualitatif ini diambil dari perspektif teori yang menganut aliran fenomenologis yaitu sebuah penelitian yang meneliti gejala sosial, persepsi tidak hanya dari apa yang dipikirkan peneliti tentang gejala dan fakta akan tetapi juga diambil dari objek yang diteliti (Sahir, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer disini yaitu Guru di RA Aisyiyah Tanjungsari. Tujuan peneliti memilih informan tersebut adalah untuk mendapatkan informasi dari sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Data ini diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata lisan dari subjek (informan) yang berkaitan dengan implementasi dalam menanamkan nilai peduli sosial sesama berdasarkan hadits Sedekah. Data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini meliputi jurnal dan buku dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Penelitian ini dimulai pada tanggal November 2024 sampai dengan Januari 2025. Selama penelitian tersebut, peneliti langsung menyusun hasil penelitian dan menganalisis data yang diperoleh selama waktu penelitian. Kemudian hasil penelitian disusun oleh peneliti dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah RA Aisyiyah Tanjungsari.

Instrumen penelitian, Menurut Arikunto (2013:192) "Instrumen penelitian adalah alat bantu pada waktu peneliti mengumpulkan data". Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Dengan instrumen penelitian akan memudahkan dalam melakukan penelitian. Agar mendapatkan data yang baik dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian harus secara langsung meneliti tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam menanamkan nilai peduli sosial sesama berdasarkan hadits Sedekah di RA Aisyiyah Tanjungsari. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta sumber-sumber data penelitian sebelumnya yang relevan. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Peduli Sosial Sesama

Berdasarkan observasi di RA Aisyiyah Tanjungsari terlihat pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang

Nurul Riyatin, Nurmini Arsad, Nurlaela

bagaimana membiasakan siswa untuk bersedekah setiap hari yang di masukkan dalam kaleng. Masingmasing anak mempunyai kaleng sendiri-sendiri. Kaleng ini di isi setiap selesai sholat dhuha, disaat akan memasukkan uang, guru menganjurkan untuk mendoakan kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk bakti kita kepada orang tua dan empati kita kepada anak yatim/fakir miskin. Bentuk empati itu dituangkan ke siswa siswi dengan cara berinfak setiap hari, yang hasilnya nanti, bisa kita berikan ketika bulan Ramadhan kepada orang yang membutuhkan.

Dalam pendidikan karakter peduli sosial sesama RA Aisyiyah Tanjungsari guru memberikan penanaman dengan selalu berinfak di kaleng masing-masing senilai seribu atau lima ratus rupiah. Kebiasaan ini dilakukan setiap hari. Pembiasaan mengisi kaleng merupakan gambaran pencitraan dari sikap peduli sosial antar sesama. Sikap peduli ditanamkan dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya bersedekah agar kita senantiasa terlindungi dan terhindar dari musibah. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran tanpa ada tekanan dan melaksanakannya dengan ikhlas. Contohnya ketika ada teman kita yang mendapat musibah terkena angin puting beliung (rumahnya rusak), tanpa intruksi dari guru, siswa punya inspirasi untuk mengajak teman-teman untuk bersedekah seikhlasnya.

Karakter peduli sosial sesama merupakan karakter yang harus diterapkan bagi sekolah disetiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah diharapkan memiliki sikap peduli sosial sesama dengan mengamalkan beberapa pembiasaan. Kebiasaan sekolah yang dapat kita lihat berasal dari aktivitas teratur dan aktivitas otomatis (Z. Siregar & Lubis, 2021). Aktivitas teratur ialah aktivitas yang dilaksanakan secara terus menerus, tidak berubah-ubah. Dari hasil wawancara salah satu guru, program teratur sekolah terdiri dari aktivitas setiap hari dan mingguan. Aktivitas setiap hari yang dilakukan ialah budayakan 7S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Semangat, Sopan, dan Santun) dimana para siswa melakukan itu dikala awal masuk pintu gerbang dengan bersalaman kepada gurunya setelah itu bersalaman dengan temantemannya, baik adik kelas atau kakak kelas.

Adapun aktivitas otomatis yang sudah berjalan disekolah adalah Jumat berkah yang dilakukan setiap awal bulan minggu pertama. Masing-masing siswa membawa satu bungkus nasi yang kemudian nasi tersebut dibagikan di depan sekolah RA Aisyiyah Tanjungsari kepada masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian pendidikan karakter peduli sosial sesama pada dasarnya membantu guru dalam penanaman karakter siswa tentang kepedulian terhadap sesama. Dengan saling peduli sosial akan membuat pembelajaran nyaman dan tentram, serta hubungan antar teman satu dengan teman yang lain seperti keluarga sendiri, sehingga suasana

lingkungan belajar menjadi semangat dan menyenangkan. Sejalan dengan itu, nenek moyang bangsa Indonesia mengatakan “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” bahwa karakter siswa dibangun dengan memberikan contoh keteladanan dan pembiasaan dari kegiatan berbagi jumat berkah (Setiawatri & Kosasih, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Aisyiyah Tanjungsari yaitu pendidikan karakter yang ditanamkan guru dengan cara memberikan pemahaman tentang bagaimana membiasakan siswa untuk bersedekah (menyisihkan sebagian harta) dengan cara mengisi kaleng yang dilakukan setelah selesai sholat dhuha dan membiasakan budaya 7S (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Semangat, Sopan, dan Santun).



Gambar 1. Pembiasaan Infak dan Budaya 7S

Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Bersama di Sekolah

Observasi yang dilakukan di RA Aisyiyah Tanjungsari guru menjadi teladan yang baik, guru menjadi model keteladanan yang menjadi panutan untuk dicontoh baik dari sikap, tindakan maupun perilaku. Sikap yang ditanamkan adalah toleransi, ketika ada teman lain yang membutuhkan pemberian bantuan secara spontan teman yang lain ikut untuk membantunya. Contoh ada ember yang berisi air di halaman sekolah karna bekas AC kelas yang menetes, lama kelamaan bak tersebut jadi penuh air lalu secara bersama-sama (gotong-royong) air tersebut dibuang. Dengan demikian siswa terbiasa memiliki sikap peduli kepada teman.

Dalam implementasi pendidikan karakter peduli sosial bahwa di RA Aisyiyah Tanjungsari. Guru selalu ikut serta dalam mencerminkan kepedulian sosial terhadap sesama. Setiap menerapkan peduli sosial guru selalu ikut serta mencontohkan sikap-sikap yang ikhlas, yaitu dengan terlebih dahulu menyumbangkan sebagian harta sebelum menyuruh siswa. Dengan sifat keteladanan seperti itu, maka siswa akan meniru hal yang sama seperti yang dilakukan guru tersebut. Dengan adanya implementasi pendidikan karakter peduli sosial siswa lebih peka untuk menyingkapi kehidupan dikala hidup ini memang perlu sekali saling tolong-menolong antar sesama.

Dalam implementasi karakter peduli sosial tentunya guru harus bisa

Nurul Riyatin, Nurmini Arsad, Nurlaela

menumbuhkan perilaku peduli sosial sesama. Yang menjadi bagian dari karakter peduli sosial dapat diawali dengan peran guru dalam memberikan keteladanan, guru dapat mencotohkan langsung dengan cara, membantu murid ketika melakukan pekerjaan berat seperti membuang bak air yang sudah penuh, merapikan bangku, dan ikut serta menyumbangkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Selain itu guru guru juga harus menerapkan beberapa sikap diantaranya sikap peka ketika melihat di sekeliling lingkungan membutuhkan bantuan, ringan tangan, ikhlas, dan saling kasih menyayangi antar sesama. Dengan sikap tersebut secara tidak langsung akan membentuk jiwa karakter yang peka terhadap kehidupan orang lain. Dengan demikian akan menjadi sebuah pembiasaan bekal kehidupan siswa-siswi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di RA Aisyiyah Tanjungsari yaitu, guru juga memberikan penguatan tentang keutamaan menjaga lisan agar berhati-hati dalam berbicara, tidak menyinggung perasaan sesama teman bermain. Selalu belajar mengatakan kalimat yang mulia, tidak menghina, mengejek teman ketika bermain. Tidak menyakiti atau melukai fisik sehingga menyebabkan kesakitan teman dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Guru memberikan nasehat dan pengertian agar para siswa menghormati, menghargai orang lain dan peduli terhadap teman. Guru juga memberikan tindak lanjut agar siswa tidak mengulangi perbuatan yang salah, dengan menanamkan penguatan bahwa manusia mulia bukanlah yang tidak mempunyai salah, tapi manusia yang mempunyai kesalahan dan bersiap untuk tidak melakukannya lagi (Isnaeni & Ningsih, 2021). Kegiatan tersebut dilakukan jika ketika mendapatkan siswa terdapat ada hal-hal yang berbuat kurang baik.

Penanaman Nilai Kepedulian Sosial Berlandaskan Hadis Sedekah

Penanaman nilai peduli sosial dan hadis yang dilakukan di RA Aisyiyah Tanjungsari meliputi kegiatan fisik dan non fisik. Bentuk kegiatan fisik yang dilakukan disekolah adalah membuat poster berupa tata tertib, aturan kode etik dan program pembiasaan sehingga siswa mengetahui dan mentaati tata tertib yang berlaku yang berlaku disekolah. Kode etik siswa memuat aturan, sehingga siswa mengetahui cara bersikap dan bergaul yang baik dengan guru maupun teman. Selain itu siswa diharapkan dapat mengikuti program pembinaan siswa yang diberikan sekolah. Sedangkan pengkondisian nonfisik yang dilakukan sekolah adalah dengan memberikan perhatian dan kerja kelompok dalam kegiatan pembelajaran dikelas sehingga siswa siap menerima pelajaran. Guru juga menggunakan pengkondisian kerja kelompok sehingga siswa dapat berinteraksi dengan temannya serta

bekerjasama dan tolong menolong teman yang mengalami kesulitan. Pengkondisian yang dilakukan sekolah baik fisik maupun nonfisik merupakan bagian pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan karakter peduli sosial. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Agus Wibowo, 2012) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan Pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.



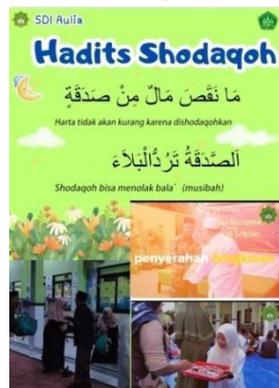
Gambar 2. Poster Tata tertib, Aturan kode etik

Berdasarkan kutipan dari Kemendiknas (2011) indikator keberhasilan sekolah yang ada dalam panduan penanaman karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, 1) memfasilitasi yang bersifat sosial, 2) melakukan aksi sosial, (3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, (4) berempati kepada sesama teman kelas, (5) membangun kerukunan warga kelas. Peneliti juga menggunakan indikator kelas rendah dan kelas tinggi, namun peneliti menggabungkan indikator nilai peduli sosial menjadi satu tanpa memisah jenjang kelas yaitu 1) membagi makanan dengan teman, 2) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 3) meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak, membawa atau tidak punya. 4) mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 5) mengunjungi rumah yatim dan orang-orang jompo, 6) menghormati petugas sekolah, 7) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial sesuai dengan indikator tersebut. Akan tetapi dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat 12 indikator nilai karakter yang dominan dan satu indikator nilai karakter peduli sosial kurang dominan. Nilai dominan adalah nilai yang selalu nampak dalam pengamatan. Indikator nilai karakter peduli sosial yang dominan yaitu 1) memfasilitasi kegiatan bersifat sosial berupa tabungan isi infak kaleng yang dilakukan setelah sholat dhuha, 2) melakukan aksi sosial dengan berbagi jum'at berkah, 3) menyediakan fasilitas untuk menyumbang, 4) berempati kepada sesama teman kelas, 5) membangun kerukunan dengan menerapkan semboyan 7s (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Semangat, Sopan, dan Santun), 6) berbagi makanan dengan teman, 7) berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, 8) meminjamkan alat tulis kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, 9)

mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam, 10) menghormati petugaspetugas sekolah, 11) membantu teman yang sedang memerlukan bantuan. Sedangkan nilai karakter peduli sosial yang kurang dominan yaitu mengunjungi rumah yatim dan orang jompo.

Dengan demikian observasi yang dilakukan di RA Aisyiyah Tanjungsari bahwasanya pihak sekolah dan guru membuat pemahaman dengan memakai hadits Sedekah yang ditempelkan disetiap mading kelas dengan tujuan agar siswa-siswi bisa selalu melihat dan menghafal sehingga bisa menerapkan ikhlas Sedekah dan menjadi kebiasaan karakter peduli sosial dalam menjalani kehidupan sosialnya.



Gambar 3. Madding Hadits Sedekah

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di RA Aisyiyah Tanjungsari dapat disimpulkan bahwasanya, pendidikan karakter yang dilakukan guru yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang bagaimana membiasakan siswa membentuk perilaku peduli sosial yang peka terhadap sesama. Berkaitan dengan hal ini pendidikan karakter peduli sosial sesama ditunjukkan dengan pembiasaan aktivitas teratur yaitu 1) Setiap pagi yang dilakukan setelah sholat dhuha siswa-siswi mengisi kaleng infak masing-masing, diiringi dengan mendoakan kedua orang tua, 2) Budayakan 7s (Senyum, Salam, Salim, Sapa, Semangat, Sopan, dan Santun), 3) Jumat berkah (berbagi makanan kepada sesama). Sedangkan implementasi peduli sosial ditunjukkan bahwa guru, sebagai model keteladanan yang dicontoh baik dari sikap, tindakan maupun perilaku. Penanaman nilai peduli sosial berdasarkan hadis yang dilakukan meliputi kegiatan berbentuk fisik dan kegiatan berbentuk nonfisik. Bentuk kegiatan fisik yang dilakukan disekolah adalah membuat poster berupa tata tertib, peraturan kode etik serta program membiasakan melafalkan hadits tentang Sedekah setiap pagi. Sedangkan pengkondisian non fisik yaitu memberikan perhatian kepada kerja kelompok sehingga siswa dapat berinteraksi dengan temannya serta

bekerjasama dan tolong menolong pada teman yang mengalami kesulitan.

REFERENSI

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Raudlatul Atfal. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Himmah, F., Tukidi, T., & Mulianingsih, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 1 Karangtengah Demak. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(2), 158–163. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v1i2.36421>
- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 662–672. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Nur Anggraini, P. M., Suryanti, H. H. S., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V Di Sdn Sambirejo Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.33061/js.v4i1.4005>
- Octavia, S. A. (2023). Menumbuhkan karakter peduli sosial bagi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Journal of Comprehensive Science*, 2(5), 1043–1051. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/316/309>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sari, A. C., & Yulianawati, T. (2017). Sedekah Sebagai Media Spiritual Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 81–101.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Masyarakat Pluralisme Di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 179–192. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22986>
- Siregar, S. L., & Lessy, Z. (2021). Pendidikan Karakter Perspektif Hadits. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 102. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2057>

Nurul Riyatin, Nurmini Arsad, Nurlaela

Siregar, Z., & Lubis, E. L. S. (2021). Penerapan Pembelajaran Karakter Peduli Sosial di STKIP Al Maksu Langkat. *Jurnal Sintaksis*, 3(1), 41–48.

Sulaiman Slamet, M. I. (2011). Shadaqah dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Al-Hikmah*, 12(1), 46– 61.

Zaenuri, Z., & Muqowim, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Nilai Peduli lingkungan Kebersihan Sekolah Melalui Hadits di SD Islam Az-Zahrah Palembang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9583–9590. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2530><https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2530/2191>